

ANALISIS UNSUR MULTIKULTURAL DALAM NOVEL ROMANSA STOVIA KARYA SANIA RASYID

Dian Astrid Widi Astuti¹, Joko Purwanto², Nurul Setyorini³

^{1,2,3}PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo

¹dianastrid700@gmail.com, ²jokopurwato@umpwr.ac.id,

³nurulsetyorini@umpwr.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the multicultural elements contained in Sania Rasyid's novel Romansa STOVIA. The research is motivated by the importance of understanding multicultural values in literary works as a means of fostering tolerance, respecting diversity, and strengthening students' character. The study employed a qualitative descriptive research method. The data source was Sania Rasyid's novel Romansa STOVIA, while the research data consisted of quotations containing multicultural elements. Data collection techniques used were reading and note-taking. The results indicate that Sania Rasyid's novel Romansa STOVIA contains five multicultural elements: (a) solidarity and social brotherhood; (b) open trade; (c) family values; (d) respect for morality; and (e) feeling content in life.

Keywords: multicultural, novel, literary analysis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur multikultural yang terdapat dalam novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman nilai-nilai multikultural dalam karya sastra sebagai sarana menumbuhkan sikap toleransi, menghargai keberagaman, dan memperkuat karakter peserta didik. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid, sedangkan data penelitian berupa kutipan-kutipan yang mengandung unsur multikultural. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid ditemukan lima unsur multikultural meliputi: (a) solidaritas dan persaudaraan sosial; (b) perdagangan terbuka; (c) nilai kekeluargaan; (d) penghormatan terhadap Susila; (e) merasa cukup dalam hidup.

Kata Kunci: multikultural, novel, analisis sastra.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan adat

istiadat. Keberagaman tersebut menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang perlu dijaga melalui penanaman nilai-nilai multikultural

dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk melalui pendidikan dan sastra. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat membentuk karakter peserta didik, termasuk nilai-nilai multikultural seperti toleransi, solidaritas, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Karya sastra lahir tidak berada dalam kekosongan budaya tetapi pasti muncul pada masyarakat yang telah memiliki tradisi, adat-istiadat, konvensi, keyakinan, pandangan hidup, cara hidup, cara berpikir, pandangan tentang estetika, dan lain-lain yang kesemuanya dapat dikategorikan sebagai wujud kebudayaan (Nurgiyantoro, 1995:3). Menurut Burhan Nurgiyantoro (2021), karya sastra merupakan representasi kehidupan yang mengandung berbagai nilai kemanusiaan sehingga dapat dijadikan sarana pendidikan karakter. Sementara itu, Sapardi Djoko Damono (2020) menyatakan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial karena karya sastra lahir dari realitas masyarakat dan mencerminkan kondisi sosial budaya

zamannya. Novel merupakan salah satu karya sastra yang digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah melalui pembelajaran sastra. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks (Nurgiyantoro, 2018). Salah satu novel yang memuat gambaran kehidupan masyarakat multikultural adalah *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid. Novel ini berlatar masa kolonial Belanda dengan menghadirkan tokoh-tokoh yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Keberagaman tersebut menghadirkan berbagai bentuk interaksi sosial yang menunjukkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Parekh (2008), masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok budaya yang hidup berdampingan dengan tetap mempertahankan identitas masing-masing serta saling menghormati perbedaan yang ada. Nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam novel *Romansa STOVIA* tercermin melalui sikap saling membantu,

menghormati budaya dan adat istiadat, menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, menerima perbedaan, serta hidup berdampingan tanpa memandang suku, agama, maupun status sosial. Hal tersebut bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur multikultural.

Menurut Mahfud dalam Jafar Lantowa, dkk (2022: 22) memaparkan bahwa multikultural merupakan sebuah konsep hidup bersama yang dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan sebagai cerminan realitas sosial yang memengaruhi pembentukan nilai, norma, dan identitas kelompok masyarakat.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Nurul Qhatami dan Wawan Dermawan, 2024) yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Tradisi Budaya Lokal di Aceh”. menunjukkan bahwa Aceh merupakan provinsi yang multikultural dengan memiliki berbagai suku, bahasa, tradisi, dan budaya. Penelitian ini berisi tentang multikultural yang ada pada provinsi Aceh. Terdapat beberapa nilai-nilai multikultural yang ada dalam

kehidupan masyarakat Aceh, yaitu: keanekaragaman, keterbukaan, keadilan, toleransi, harmonisasi, pendidikan, dan kebutuhan akan identitas. Keberagaman masyarakat Aceh dengan latar belakang yang berbeda seperti suku, agama, budaya, ras, dan bahasa menjadi bukti bahwa masyarakat Aceh merupakan masyarakat multikultural. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka atau (*library research*).

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh (Wawan Hermawan dan Deka Anjariyah, 2023) yang berjudul “Penguatan Nilai Multikultural Sastra Lokal sebagai Media Literasi Anak”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai multikultural yang ditemukan di dalam sastra lokal adalah nilai apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan harkat dan hak asasi manusia, pengembangan tanggungjawab manusia terhadap masyarakat dunia, dan pengembangan tanggungjawab manusia terhadap planet bumi.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Channah Auliya Rizqi dan Suyatno, 2024) yang

berjudul “Representasi Unsur Multikultural dalam Sastra Anak *Mata Di Tanah Melus* Karya Okky Madasari”. Penelitian ini ditemukan tujuh aspek unsur multikultural sesuai teori representasi Thobroni dan Nurgiyantoro. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid yang terletak pada fokus kajian terhadap unsur multikultural dalam novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid yang belum banyak diteliti dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur multikultural yang terdapat dalam novel melalui pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur multicultural yang terdapat pada novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut

Moleong, (2022: 235) data dapat dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dari dokumen atau secara gabungan daripadanya. Pengumpulan data biasanya menghasilkan catatan tertulis yang sangat banyak, transkrip wawancara yang di ketik, atau pita video/ audio tentang percakapan yang berisi penggalan data yang jamak nantinya dipilah-pilah dan dianalisis. Objek penelitian ini adalah novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid yang diterbitkan pada tahun 2024. Fokus penelitian diarahkan pada unsur multikultural yang terdapat dalam novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid. Data penelitian berupa kata, kalimat, dan kutipan dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat. Teknik simak dilakukan dengan cara membaca novel *Romansa STOVIA*. Teknik catat dilakukan dengan mencatat data unsur multikultural. Sedangkan instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu kartu pencatat data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan model analisis data kualitatif menurut Moleong, yang

meliputi: reduksi data, kategorisasi, sintetisasi, dan penyusunan hipotesis kerja. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode formal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nurgiyantoro dan Thobroni, (2010: 158-167) mengemukakan tujuh unsur multikultural, yaitu: (1) solidaritas dan persaudaraan, (2) kesetaraan gender, (3) perdagangan terbuka, (4) nilai kekeluargaan, (5) penghormatan terhadap tata susila, (6) merasa cukup dalam hidup, (7) berbagi dan kontrol kekuasaan. Dari ketujuh unsur yang ada, dalam novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid ditemukan ada lima unsur yakni; (1) solidaritas dan persaudaraan, (2) perdagangan terbuka, (3) nilai kekeluargaan, (4) penghormatan terhadap tata susila, (5) merasa cukup dalam hidup.

1. Solidaritas dan Persaudaraan Sosial

Unsur solidaritas dan persaudaraan sosial terbangun dengan dilandasi adanya rasa saling memahami, menahan diri dan saling membela satu sama lain saat terjadi persoalan. Dalam novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid sangat

nampak unsur solidaritas dan persaudaraan sosial. Hal tersebut terbukti dari kutipan di bawah ini.

Data 1

"Kalian jangan ganggu dia. Dia bukan orang Jawa. Yang Jawa itu aku. Lihat, aku tidak bersepatu." Sudiro sekoyong-koyong berseru.
(17)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa Sudiro membela Hilman temannya dari Bandung yang sedang berdebat dengan senior dikarenakan memakai sepatu. Para senior yang selalu merasa paling berkuasa, merasa paling pintar dan suka mengatur berasumsi bahwa Hilman dari Bandung tetap dari Jawa walaupun berbeda suku dan peraturan bersekolah di Stovia anak Jawa tidak boleh bersepatu.

Selanjutnya terdapat tokoh Sudiro masuk UGD karena terlibat perkelahian dengan seniornya mengenai peraturan anak Jawa tidak boleh memakai sepatu pada saat sekolah di Stovia. Pada saat keadaan tokoh Sudiro sudah stabil mereka tetap membela dan menguatkan satu sama lain walaupun belum saling mengenal dengan dekat satu sama lain. Hal

tersebut terbukti dari kutipan di bawah ini.

Data 2

"Aku pun, demikian. Kita kukuhkan saja persahabatan kita ini meskipun kita belum saling tahu tabiat masing-masing. Hendaklah kita bertahan walaupun aral melintang di depan nanti," sambung Arsan. (55)

Dengan latar belakang yang berbeda-beda dan asal daerah yang berbeda, melanjutkan sekolah kedokteran di Stovia selama sembilan tahun jauh dari keluarga dan orangtua mereka. Mereka membutuhkan seorang teman yang selalu mendukung, membela, dan saling menguatkan layaknya keluarga sendiri walaupun untuk sekedar berbagi cerita.

Selanjutnya unsur solidaritas dan persaudaraan sosial tampak ketika mereka selalu setiakawan dan selalu bersama. Hal tersebut terbukti dari kutipan di bawah ini.

Data 3

Hilman, yang selalu setia di sampingku, selalu mengamati apa saja yang kulakukan dan kukatakan, sontak melongo, tidak

terkecuali dengan Arsan, Andreas Kandou, Sudiro, dan Vincentius Latuharhary. (118)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa mereka selalu setiakawan dan selalu bersama-sama. Dengan kebersamaan mereka, menjadikan suatu hal yang salah satu temannya lakukan pasti mereka amati.

Tahun demi tahun bersekolah di Stovia dengan segala cobaan yang berbeda-beda mereka lalui bersama, mereka tetap berusaha selalu setia untuk bersama - sama dan tetap selalu saling menguatkan. Hal tersebut terbukti dari kutipan di bawah ini.

Data 4

"Kau ini bicara apa? Kita ini kenal bukanlah baru sehari. Kita sudah enam tahun melalui pahit-manis. Mana mungkin kami biarkan kau pergi berangkat sendiri? Kita hadapi semua sama-sama. Nanti kita segera minta Tuan Sterren memberitahu kita keadaan di sana dan di rumah sakit mana kita bisa bertugas." Arsan berkata dengan tenang. (282)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa Arsan berkata bahwa Sudiro salah satu temannya tidak diperbolehkan untuk pulang ke Wonosobo sendirian yang kondisi di sana baru saja terjadi bencana tanah longsor. Arsan dan teman-teman yang lain akan tetap menemani dan pergi bersama dalam keadaan apapun.

Perjalanan belajar di Stovia menjadikan persahabatan antara Hilman, Sudiro, Arsan dan Yansen berupa suatu pertemuan dengan perjalanan yang mereka lalui bersama menjadikan pribadi yang lebih dewasa dalam suatu aspek. Dengan menjadi pribadi yang lebih dewasa mereka dapat saling menguatkan dan saling mempererat hubungan untuk saling bersama-sama layaknya dengan keluarga. Hal tersebut terbukti dari kutipan di bawah ini.

Data 5

"Betul itu, Dir. Kita ini keluarga, tidak akan meninggalkanmu."
Arsan(331)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa Arsan sudah menganggap temannya seperti keluarga yang tetap dalam pendiriannya untuk setia

kawan dan tidak akan saling meninggalkan satu sama lain. Sudiro tetap mengambil kesempatan beasiswa untuk melanjutkan sekolah di Leiden, Belanda dengan semangat yang teman-teman berikan.

2. Perdagangan Terbuka

Unsur perdagangan terbuka dalam novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid tampak dengan adanya asal daerah yang berbeda-beda antara pedagang dengan pedagang, pedagang dengan pembeli serta pembeli dengan pembeli atau pengunjung. Perbedaan budaya antara penjual dan pembeli menjadikan suatu perdagangan di masyarakat multikultural beragam dengan perbedaan yang berbeda-beda. Hal tersebut terbukti dari kutipan di bawah ini.

Data 6

Rasa-rasanya semua orang ingin menghabiskan sore di sana, baik yang datang bergerombol maupun muda-mudi yang berpasangan; orang-orang Belanda, Tionghoa, maupun para bumiputera. Banyak pula yang berjualan makanan dan mainan

anak-anak. Semua berbaur menikmati petang hari di akhir pekan. (63)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa banyak pengunjung yang berbeda daerah saling berbaur dengan menghormati dan menghargai keberagaman tersebut.

Unsur perdagangan terbuka tampak pada saat anak pribumi bersama tuan Belanda bahkan Elise menyewa kamar untuk bermalam beberapa hari untuk kepentingannya. Mereka tidak saling peduli dari mana asal mereka dan tidak membedakan satu sama lain. Hal tersebut terbukti dari kutipan di bawah ini.

Data 7

Agak heran ia melihat enam anak pribumi yang datang bersama dua tuan Belanda, tetapi kemudian ia tidak ambil pusing. Mungkin dia piker mau pribumi atau bukan, selama membayar sewa kamar, tidak menjadi persoalan. (83)

Data 8

“Elise dan aku akan menyewa rumah di bilangan Cempaka Putih, rumah kecil saja dan kurasa itu sudah cukup. Yang punya

rumah tidak peduli siapa kami. Selama biaya sewa dibayar, mereka sudah senang. (211)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa dalam tradisi berdagang mereka tidak memandang asal muasal penyewa, selama penyewa membayar sewa mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut.

Kehidupan masyarakat multikultural terdapat kegiatan jual-beli dengan latar budaya yang berbeda. Pedagang dengan tujuan berdagang dan pembeli dengan tujuan membeli, hal tersebut tidak menjadi persoalan dari mana penjual dan pembeli berasal dari mana. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini:

Data 9

Lalu kami pun duduk dan memesan the dan kue-kue karena kami masih kekenyangan setelah makan siang di Binenhof tadi. Tuan Miller menemani kami. (125)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa mereka (Yansen Maramis murid STOVIA dari Manado, Tuan Breugel yang merupakan salah satu

polisi yang sedang menyelidiki suatu kasus) mendatangi sebuah kafe yang bernama Tattleboen milik suami-istri orang Belanda dan Inggris.

3. Nilai Kekeluargaan

Unsur nilai kekeluargaan terdapat dalam novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid tampak bahwa beragam persoalan yang dapat mengancam keutuhan sebuah keluarga. Hal tersebut terbukti dari kutipan di bawah ini:

Data 10

Istrinya menasehati agar aku menjaga diri dengan baik. Jika aku kurang sesuatu nanti, janganlah sungkan untuk mengetuk pintu rumah mereka. Mereka memperlakukan aku dengan baik, layaknya seorang paman dan bibi kepada keponakan mereka. Tidak ada perlakuan istimewa karena aku seorang sinyo Belanda. (4)

Dari kutipan tersebut, terbukti bahwa paman dan bibi Yansen tetap menyayangi Yansen dengan baik selayaknya keponakan, walaupun Yansen sinyo Belanda atau keturunan Manado dan Belanda.

Selanjutnya, unsur nilai kekeluargaan muncul ketika mengerjakan suatu hal bersama-sama. Dengan mengerjakan suatu hal bersama-sama menjadikan murid-murid Stovia lebih mengenal satu sama lain dengan mengerjakan persoalan untuk menyelesaikan secara bersama. Hal tersebut terbukti dari kutipan di bawah ini.

Data 11

“Setiap hari Sabtu, murid-murid harus membawa keluar ranjang berikut kasur-bantal-selimut untuk dijemur dan dibersihkan dari kutu. Lantai harus disapu dan disikat beramai-ramai. Acara gotong-royong setiap hari Sabtu adalah wajib, dari pagi hingga tengah hari. Setelahnya, barulah murid-murid boleh berleha-leha menikmati akhir pekan. Kata seorang oudjes tadi.” (11)

Dari kutipan tersebut, terbukti bahwa murid STOVIA diwajibkan untuk melakukan bersih-bersih setiap hari Sabtu, rasa kekeluargaan muncul ketika mereka saling bergotong-royong yang menjadikan mereka seperti saudara walaupun mereka baru saling kenal.

Masyarakat multikultural terdapat nilai kekeluargaan yang terdapat suatu persoalan dengan menentukan kesepakatan tertentu. Adanya permasalahan yang muncul pada keluarga mencari jalan tengah dengan kesepakatan kedua belah pihak berupa pilihan. Hal tersebut terbukti dari kutipan di bawah ini:

Data 12

“Iya, Uda, Sitti Zalina sekarang sudah menikah, tepatnya dinikahkan dengan anak seorang saudagar dari Pariaman. Bapaknya punya utang budi kepada keluarga suaminya itu,” sambung sang adik. (235)

Dari kutipan tersebut terbukti bahwa terdapat suatu persoalan di dalam keluarga Sitti Zalina yang merupakan kekasih Arsan. Sitti Zalina terpaksa menikah dengan saudagar tersebut dan meninggalkan Arsan dikarenakan sang bapak mempunyai utang budi pada keluarga suaminya. Keluarga Sitti Zalina mengambil jalan tengah yakni menikahkan Sitti Zalina dengan saudagar tersebut tanpa sepengetahuan Arsan.

4. Penghormatan Tata Susila

Unsur penghormatan tata susila dalam novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid ditemukan dengan mengakui, menerima, dan menghargai adanya keragaman agama, suku, budaya serta mengajak, melibatkan, dan menghargai semua individu tanpa memandang perbedaan. Dengan pandangan tersebut dapat menjadikan keberagaman agama, suku dan budaya tidak luntur seiring berjalannya waktu. Hal tersebut terbukti dari kutipan di bawah ini.

Data 13

Ketimbang mendatangkan para dokter, dari Belanda yang akan memakan waktu lama dan mahal pula ongkosnya, terbesit gagasan untuk mendidik anak-anak bumiputra agar bisa menyelamatkan Hindia Belanda. (2)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa orang tua Yansen menceritakan sekilas sejarah *STOVIA* yang tiba-tiba terbesit gagasan untuk mengajak dan melibatkan anak-anak bumiputra untuk dididik menjadi pembantu tetap Dokter Belanda. Dengan

adanya dokter bumiputera dapat mempersingkat waktu dan menghemat ongkos ketika para dokter dibutuhkan.

Pada saat Yansen dari Minahasa sudah sekolah di STOVIA salah satu temannya yakni Sudiro dari Purworejo tetap mengakui tradisi dari asal mereka tinggal. Jauh dari keluarga disaat perayaan hari raya menjadikan suatu kerinduan muncul, dengan adat istiadat yang dilakukan di sana dan dengan keluarga dikampungnya yang menjadikan untuk ingin melakukan hal yang sama ketika bulan Ramadan tiba, mengikuti dan melakukan pertunjukan tari Jawa. Hal tersebut terbukti dari kutipan di bawah ini.

Data 14

"Ya, aku mau main petasan. Di kampungku dan di Pulau Jawa umumnya, setiap malam di bulan Ramadan selepas Salat Tarawih, anak-anak dan remaja seperti kita selalu bermain petasan dan menabuh beduk di masjid. Bulan puasa jadi terasa meriah." Dia menerangkan dengan suara pelan. (159-160)

Data 15

Sudiro kini ikut perkumpulan Langen Siswo bersama anak-anak Jawa, mempelajari tari Jawa dan menggelar pertunjukan kesenian. (277)

Dari kutipan tersebut terbukti bahwa anak-anak yang bersekolah di STOVIA tetap mengakui dan menghargai keragaman budaya serta tradisi kampung halamannya seperti di Pulau Jawa. Melepas rindu dengan bermain petasan pada saat bulan Ramadan menjadikan suatu momen untuk mengingat dan merasakan ketika mereka lakukan setelah melaksanakan sholat tarawih di kampungnya. Keberagaman budaya yang ada di Jawa menjadikan Sudiro mengikuti perkumpulan Langen Siswo bersama anak-anak Jawa dengan mengakui dan menghargai keragaman budaya Jawa.

Setiap anak-anak yang bersekolah di STOVIA berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan budaya, tradisi serta adat istiadat yang berbeda. Dari setiap perbedaan yang ada setiap murid Stovia, terdapat peraturan setiap aturan dengan adat istiadat berbeda

yang masih menjadi patokan untuk diterapkan. Hal tersebut terbukti dari kutipan di bawah ini.

Data 16

Ingatlah, Arsan, kau seorang pemuda Minang, yang meski terpelajar, kau tetap harus mengikuti adat yang sudah ada turun-temurun!" Suara Tuan Jamaris mendadak meninggi. (192)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa di suku Minang terdapat adat istiadat bahwa kemenakan harus mengikuti kehendak mamaknya. Arsan yang sudah lama bersekolah di Stovia ingin berdiri di atas kakinya sendiri dengan bekerja menjadi dokter untuk menolong banyak orang dan berguna bagi masyarakat tanpa berpolitik serta memilih jodohnya sendiri.

5. Merasa Cukup dalam Hidup

Unsur merasa cukup dalam hidup dalam novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid ditemukan dengan standar kebahagiaan tidak ditentukan oleh orang lain, melainkan oleh kedamaian di dalam hati sendiri serta mencegah penumpukan dendam dan

kemarahan. Dengan merasa cukup dalam kehidupan menjadikan hidup lebih aman dan damai. Hal tersebut terbukti dari kutipan di bawah ini.

Data 17

Mereka hidup berkecukupan tapi tidak berlebihan. (64)

Dari kutipan tersebut terbukti bahwa keluarga Sudiro selalu berkecukupan dengan tidak mengikuti standar orang lain. Hidup dengan apa yang mereka punya tanpa berlebihan menjadikan keluarga yang damai tanpa memikirkan standar orang lain.

Selanjutnya, bersyukur selalu membuat anak-anak STOVIA memiliki kedamaian di dalam hati dengan rasa nyaman. Dengan adanya rasa syukur membuat keadaan lebih tenang untuk dijalani tanpa adanya rasa marah, iri dan dengki. Hal tersebut terbukti dari kutipan di bawah ini.

Data 18

Meskipun kami naik sepur di gerbong kelas dua, tetapi bagi kami perjalanan dengan kereta api ini cukup nyaman, tidak terlalu ada beda antara kelas satu dan dua. (80)

Dari kutipan tersebut terbukti bahwa enam anak STOVIA dengan nilai bagus saat ujian di ajak oleh guru mereka Tuan Sterren ke Buitenzorg naik sepur dan bermalam di sana secara gratis. Mereka sangat antusias dan senang walaupun naik di gerbong kelas dua. Sesampainya mereka di Buitenzorg mereka berkunjung ke rumah teman Tuan Sterren yang tidak jauh dari sana, rumah Belanda yang sederhana dengan rumput hijau yang rapi. Hal tersebut terbukti dari kutipan di baah ini.

Data 19

“Ayo silahkan duduk. Maaf, kami tidak sering kedatangan tamu rombongan dan rumah kami juga tidak besar. Ha ha ha. Tapi kami rasa kursi-kursi ini cukuplah.” (90)

Dari kutipan tersebut terbukti bahwa Tuan Alderts yang merupakan teman dari Tuan Sterren dengan rumah nuansa Belanda, Tuan Alderts merasa cukup dengan rumahnya tidak begitu besar yang terdapat dua sofa panjang dan empat sofa kecil.

Selama mereka di Buitenzorg terdapat suatu persoalan seorang anak yang tidak menginginkan dan

peduli soal warisan bapaknya dan merasa cukup apa yang sudah ia punya. Seorang anak kakak beradik yang Bernama Cristian dan Lynelle yang telah ditinggal ayahnya wafat karena racun tikus membuat mereka terkejut dengan hal itu. Hal tersebut terbukti pada kutipan di bawah ini.

Data 20

“Aku pribadi tidak peduli soal warisan itu, Tuan Polisi. Kalau aku mendapat warisan, syukur, tapi kalau tidak pun tidak apa-apa, Biar itu menjadi urusan Lynelle saja. Aku malas berhubungan dengan harta warisan milik orang yang telah berpulang. Aku tidak tertarik dan kurasa apa yang kupunya dalam hidupku sudah lebih dari cukup.” (136)

Dari kutipan tersebut terbukti bahwa Cristiaan sudah merasa cukup dengan apa yang Cristiaan punya dan tidak begitu peduli soal warisan yang ditinggalkan oleh orangtuanya. Cristiaan yang sudah lama tidak pulang ke rumahnya dikarenakan pergi setelah bertengkar dengan ayahnya dan memilih untuk sekolah di HBS lalu melanjutkan sekolah di Belanda.

Selanjutnya Tuan Alpher berpendapat bahwa usaha tersebut cukup untuk menghidupi keluarganya dan para pegawai. Mereka merasa cukup dengan semua hal tersebut dengan keadaan mereka masing-masing tanpa adanya persoalan yang membuat mereka tidak cukup dalam menjalani hidup. Hal tersebut terbukti pada kutipan di bawah ini.

Data 21

“Ini usaha kecil-kecilan, tapi cukup untuk menghidupi keluarga kami masing-masing dan para pegawai. Permintaan kertas untuk buku-buku sekolah sekarang meningkat. Ketimbang mendatangkan buku-buku dari Belanda yang ongkosnya mahal, guru-guru di sekolah menulis buku ajar sendiri dan mencetaknya di Batavia saja.” Tuan Alpher berkata dengan suaranya yang pelan. (143)

Dari kutipan tersebut terbukti bahwa dari usaha kertas kecil-kecilan dengan modal patungan dapat cukup untuk menghidupi keluarga masing-masing dan menggaji para pegawai.

Untuk mengurangi rasa dendam rasa marah, semua hal harus di iklaskan dan memaafkan. Dengan mengikhlaskan dan memaafkan segala kesalahan orang lain yang sudah mereka lakukan membuat pikiran dan keadaan yang dijalani menjadi lebih damai dan aman. Hal tersebut terbukti pada kutipan di bawah ini.

Data 22

Hilman menghela napas Panjang. “Tidak apa-apa, Tuan Sterren, aku tidak apa-apa dengan hal itu. Tidak ada ikatan emosional antara aku dan jenazah itu,” katanya. (275)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Hilman menghilangkan rasa marah yang Hilman punya dengan menerima untuk mengikhlaskan jenazah Willem van Baaren untuk dijadikan kadaver untuk kepentingan bersama sebagai alat untuk praktik belajar murid-murid Stovia. Hal tersebut menjadikan Hilman lebih tenang dan damai dengan dirinya sendiri untuk menjalankan kehidupannya tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Romansa STOVIA* karya

Sania Rasyid memuat nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, kerja sama, dan kesetaraan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid memuat unsur-unsur multikultural yang meliputi solidaritas dan persaudaraan sosial, perdagangan terbuka, nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap tata susila, serta merasa cukup dalam hidup. Unsur-unsur tersebut mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang mendukung terciptanya sikap saling menghargai dalam masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hermawan, W., & Anjariyah, D. (2023). Penguatan Nilai Multikultural Sastra Lokal sebagai Media Literasi Anak. *Journal of Education Research*, 4(4), 1918-1926.
- Moleong, Lexy, J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Sastra sebagai Pemahaman*

Antarbudaya. Cakrawala Pendidikan, 85975.

- Nurgiyantoro, B. (2021). *Teori Pengkajian Fiksi* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

- Parekh, B. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.

- Rasyid, Sania. (2024). *Romansa STOVIA*. Kepustakaan Populer Gramedia.

- Rizqi, C., & Suyatno, S. (2024). REPRESENTASI UNSUR MULTIKULTURAL DALAM SASTRA ANAK MATA DI TANAH MELUS KARYA OKKY MADASARI. *BAPALA*, 11(1), 222-241.

- Thobroni, Muhammad dan Burhan Nurgiyantoro. (2010). *Multikulturalisme dalam Cerita Tradisional*. Yogyakarta. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan.